

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Problematika kehidupan keluarga kian lama kian kompleks seiring perubahan zaman dan paradigma berpikir individu maupun komunitas tertentu terhadap hakikat atau esensi sebuah perkawinan. Perkawinan adalah kegiatan yang sakral. Konsep itu selalu memandang lembaga sosial tersebut dari sudut pandang filsafat-teologis sehingga tidak jarang melahirkan benturan konsep, antara ruang yang transenden dan interpretasi menurut rasio manusia. Namun, gejala zaman terus “menggugat” hakikat atau esensi sebuah perkawinan manakala manusia mengalami kegetiran hidup yang menuntut adanya sebuah rumusan baru atau sebuah rekonstruksi pemahaman yang lebih seimbang. Himpitan ekonomi, transformasi budaya, dan politik merupakan bentuk-bentuk gugatan terhadap cara pandang tersebut.¹

Simpul-simpul permasalahan sebuah rumah tangga yang tidak dapat diurai secara jelas dapat menyebabkan keretakan sebuah kebersamaan yang serius yaitu perceraian. Perpindahan telah menjadi fenomena sosial berbahaya yang mengancam ketenangan dan kebahagiaan masyarakat sekarang ini. Mengingat pengaruh buruk yang ditimbulkannya dalam masyarakat karena keluarga merupakan dasar dari bangunan yang bergantung adanya kekuatan dan kestabilan. Meskipun perceraian

¹ Adil Abdul Mun'im Abu Abbas, *Az Zawaj wa Al 'Alaqaat Al Jinsiyyah Fi'alal Islam*, diterjemahkan oleh Gazi Said. S, dengan judul *Ketika Menikah Jadi Pilihan*, (Jakarta: Al Mahir, 2009), h. 136.

merupakan dekadensi moral, penyakit kejiwaan, dan ketertekanan. Perceraian kemudian melahirkan babak kehidupan baru seperti terjadinya peran baru yang disebut *single parent*.²

Single parent yang merupakan fenomena yang terjadi di beberapa kota, yang menghasilkan pandangan baru dalam sebuah struktur keluarga. Meluasnya fenomena menjadi orangtua tunggal, maka semakin banyak pula deskripsi definisi dari *single parent* itu sendiri.³ Namun pada umumnya, *single parent* merupakan seorang ayah atau ibu yang memiliki peran ganda dalam menghadapi kehidupan setelah terpisah dari ikatan pernikahan.

Siapa pun pasti tidak pernah berharap menjadi orangtua tunggal (*single parent*). Keluarga yang lengkap dan utuh merupakan idaman setiap orang. Namun, adakalanya nasib berkata lain. Menjadi *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah. Apabila semua orang merugi karena perpisahan, maka seorang istri merupakan orang yang paling dirugikan. Karena ia lebih perasa, sangat sensitif, dan cenderung emosional. Ia sangat membutuhkan orang yang memberinya keamanan dan kedamaian. Terlebih, bagi seorang isteri yang ditinggalkan suaminya, karena meninggal atau bercerai. Paling tidak, dibutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dengan demikian, perpisahannya pasangan suami-istri dari ikatan pernikahan nampaknya tidak dapat dipandang sebagai urusan pribadi

² Muhammad Ali Hasan, *Pedoman Berumah Tangga Dalam Islam*, (Jakarta: Siraja Prenada Media Group, 2003), h. 169.

³ *Ibid*, h. 197.

karena bukan saja dirasakan oleh kedua belah pihak melainkan perasaan orang-orang di sekitar tidak dapat diabaikan.

Ketika ikatan keluarga menjadi terurai dan masing-masing menempuh jalannya sendiri-sendiri, sementara itu anak-anak berdiri di persimpangan jalan. Mereka tidak tahu harus menempuh jalan mana dan bersama siapa mereka akan pergi. Dengan begitu, keluarga yang terjadi keguncangan maka pengaruhnya akan menembus secara langsung ke dalam diri dan jiwa anak-anak. Betapa banyak anak yang menjadi korban pertengkaran kedua orangtuanya, karena saat itu tidak ada lagi ketenangan dan menumbuhkan ketakutan di hati mereka. Tentunya hal ini akan menggoyahkan kepribadian mereka. Akibatnya, mereka akan merasa tertekan.

Beranjak dari permasalahan orangtua tunggal tersebut, menurut Elly Risman seorang psikolog mengutip dari pakar ahli jiwa Amerika, Dr Stephen Duncan, dalam tulisannya berjudul "*The Unique Strengths of Single-Parent Families*"⁴ mengungkapkan, pangkal masalah yang sering dihadapi keluarga yang hanya dipimpin orangtua tunggal adalah masalah anak. Pada dasarnya anak akan merasa dirugikan dengan hilangnya salah satu orang yang berarti dalam hidupnya. Menurut Duncan, keluarga dengan orangtua tunggal selalu terfokus pada kelemahan dan masalah yang dihadapi. Ia berpendapat, sebuah keluarga dengan orangtua tunggal sebenarnya bisa menjadi sebuah keluarga yang efektif, layaknya keluarga dengan orangtua utuh. Asalkan, mereka tidak larut dalam kelemahan dan masalah yang dihadapinya dan secara sadar membangun kembali kekuatan yang

⁴ Binawan, Al. Andang, SJ, *Menyikapi Masalah Perkawinan*, (Paroki Maria Bunda Karmel, 2007), h. 56.

dimilikinya. Sedangkan menurut Stephen Atlas, jika keluarga dengan orangtua tunggal memiliki kemauan untuk bekerja membangun kekuatan yang dimilikinya, itu bisa membantu mereka untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Dengan begitu, sebenarnya bukan sebuah halangan bagi wanita yang menjadi *single parent* untuk mendidik dan memelihara keluarganya.⁵

Seringkali orangtua tunggal dituntut harus bekerja ekstra keras untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Disisi lain, orangtua tunggal seharusnya tetap menyediakan waktu bersama dengan anak-anaknya.⁶ Menurut Deacon dan Firebough (1988) ada beberapa faktor yang mempengaruhi status *single parent*. Faktor-faktor tersebut antara lain; kehamilan sebelum menikah, kematian suami atau istri, perpisahan atau perceraian, dan adopsi. Data di Inggris menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga yang berstatus *single parent* adalah wanita sebagai kepala keluarga merangkap sebagai ibu rumah tangga, dalam kata lain wanita menjalankan peran ganda.⁷

Fakta yang terjadi di Inggris tersebut akan menunjukkan hal sama yang terjadi pada negara lain termasuk Indonesia. Menjadi *single parent* dan menjalankan peran ganda bukan merupakan hal yang mudah bagi seorang wanita, terutama dalam hal membesarkan anak. Hal ini dikarenakan, di satu sisi ia harus memenuhi kebutuhan psikologis anak-anaknya (pemberian kasih sayang, perhatian, dan rasa aman) dan di sisi lain ia pun harus memenuhi semua

⁵ Darwis, Sikulujiha, diterjemahkan oleh Team Daar Al Afaq dengan judul *Psikologi Pernikahan dan Anak*, (Jakarta: Cendekia, 2003), h. 28.

⁶<http://okvina.wordpress.com/2008/01/05/wanita-sebagai-single-parent-dalam-membentuk-anak-yang-berkualitas>

⁷ *Ibid.*

kebutuhan fisik anak-anaknya (kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan lain yang berkaitan dengan materi).⁸

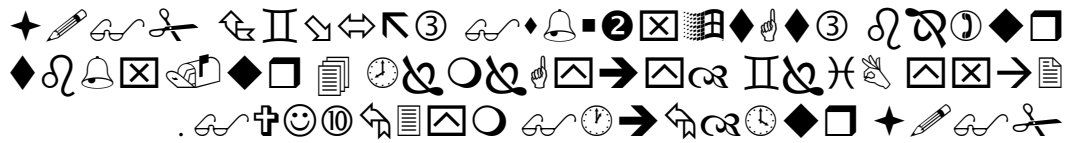
Mengenai perjuangan berat seorang ibu *single parent* untuk membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dengan kondisi kebutuhan hidup dewasa ini semakin meningkat. Permasalahan ini akan lebih berat jika dialami oleh wanita yang sebelumnya menggantungkan hidup pada seorang suami dan memilih tidak bekerja. Banyak wanita yang setelah menikah dilarang bekerja oleh suaminya untuk mengurus keluarga.⁹ Pada saat ditinggalkan oleh suaminya (meninggal atau bercerai), tidak ada kestabilan secara ekonomi. Saat mencoba mencari pekerjaan, tingkat penghasilan tidak terlalu besar karena faktor pengalaman kerja yang masih minim. Belum lagi belum terbiasa dalam mengurus keluarga sekaligus mencari nafkah. Saat ini kondisi mental mulai terganggu. Gaya hidup pun berubah secara signifikan, yang akhirnya muncul rasa depresi. Namun sudah seyogyanya wanita memiliki hak yang sama untuk memasukan dirinya dalam status “aman” menghadapi sesuatu yang mungkin tidak terduga sebelumnya.¹⁰

Sebagaimana Firman Allah Swt dalam An-Nisa ayat 130 mengenai kecukupan dan karunia yang berlimpah pada pasangan yang telah memutuskan dengan jalan pisah, sebagai berikut;

⁸ Adil Fathi Abdullah, *Ketika Suami Istri Hidup Bermasalah, Bagaimana Mengatasinya?*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 130.

⁹ *Ibid*, h. 126.

¹⁰ *Ibid*, h. 130.



Pada dasarnya peran sebagai seorang ibu *single parent* dalam kondisi bekerja, dituntut pula tetap harus memonitor apa yang terjadi di dalam rumah. Dengan pandangan bahwa anak merupakan skala prioritas, tentu sebagai orangtua tunggal harus mempersiapkan kemandirian untuk mental anak juga sangat perlu. Tidak bisa dihindari, anak akan mengalami dampak psikologis yang akan mempengaruhi terhadap perilakunya di rumah, sekolah, dan masyarakat. Menumbuhkan kepercayaan dirinya dan meningkatkan rasa nyaman merupakan tugas utama. Dengan demikian, kasih sayang adalah kunci segala-galanya. Sehingga dengan memberi pengertian dan pemahaman kepada anak pelan-pelan dengan menyesuaikan usianya maka lambat laun mereka akan mencoba membiasakan diri dengan keadaan keluarganya yang sudah tidak lengkap lagi. Hal ini tentunya melalui proses yang tidak mudah.¹¹

Oleh karena itu, wanita *single parent* seringkali terlihat sangat keras. Proses kehidupan yang keras menjadikan pola pikir dan perilaku seperti itu. Pada titik tertentu, seringkali dihadapi kondisi “lelah” dan membutuhkan ruang untuk bernapas. Kodrat sebagai wanita memang tidak bisa dipisahkan. Kehilangan waktu bersama anak untuk bekerja merupakan salah satu dilematika yang dihadapi. Belum lagi kondisi psikologis sebagai akibat dari proses yang mendasari seorang wanita mendapat pilihan menjadi *single parent* dan menata kembali perasaan yang diliputi rasa sedih atas kehilangan atau karena sakit hati.

¹¹ Muhammad Rasyid Dimas, *Siyasat Tarbawiyah Khathiah*, diterjemahkan oleh Sari Narulita dengan judul *20 Kesalahan Dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Robbani Press, 2005), h. 74.

Meskipun orangtua tunggal ini tidak mempunyai pasangan untuk saling menopang lagi. Namun pilihan untuk menjadi orangtua tunggal adalah pilihan yang sangat berat. Untuk ini mereka juga harus siap menerima reaksi dari orangtua, keluarga dan dikucilkan. Belum lagi menjadi gunjingan maupun dicibirkan oleh teman, tetangga maupun rekan kerja. Terlebih menghadapi cibiran orang lain mengenai pilihan pekerjaannya yang masih dianggap sensitif jika itu harus berurusan dengan pekerjaan terutama hingga sampai larut malam. Jika dilihat dari seorang ibu *single parent* yang bekerja mencari nafkah, sebenarnya untuk menjadi seorang ibu saja sudah cukup berat baginya. Akibatnya, seorang ibu sulit membagi tenaga antara pekerjaan di rumah dan pekerjaan di luar rumah, lebih-lebih kalau ada pula anak yang perlu mendapat perhatian khusus dari keluarganya.¹² Untuk menjalani semua itu dibutuhkan kekuatan hati dan daya juang yang tinggi, termasuk mengikis perasaan kepada mantan suami *notabene* ayah dari anaknya sendiri. Sedangkan bagi perempuan yang sudah menikah, siap atau tidak predikat janda dengan anak yang disandangnya. Dengan demikian, untuk menjadi orangtua tunggal itu tidaklah mudah.¹³

Meskipun *single parent* terlihat lebih mandiri namun sesungguhnya hanya manusia biasa, yang rentan untuk mengalami sebuah depresi. Dukungan orang sekitar, yang bisa mengacu pada keluarga atau sosial sangat berarti.¹⁴ Meski

¹² H.S.M Nasaruddin Latif, *Marriage Counseling (Dilengkapi dengan Tanya Jawab Seputar Perkawinan dan Problematika Rumah Tangga)*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2001), h. 76.

¹³ *Ibid*, h. 32.

¹⁴ M. Mutawwali Sya'rawi, *Fiqhul Mar'ah al Muslimah*, diterjemahkan oleh Ghazi M dengan judul *Fiqh Wanita (Mengupas Keseharian Wanita dari Masalah Klasik hingga Kontemporer)*, (Jakarta:Pena Pundi Aksara, 2004), h. 177.

menyingkirkan kaum perempuan dari pabrik agar tinggal di rumah. Hal itu dilakukan untuk memberikan pekerjaan pada bekas serdadu yang pulang perang.¹⁵

Kedua teori di atas telah dipatahkan oleh beberapa penelitian yang diantaranya dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 1991 ketika 25 pakar dari National Institute of Child Health and Human Development Study of Early Child Care (NICHD) melakukan penelitian tentang pengasuhan anak dari lahir sampai umur 7 tahun. Penelitian ini menyatakan bahwa ibu bekerja tidak membahayakan hubungan dengan anak. Masalah utama dari ikatan batin antara ibu dan anak bukan apakah ibu bekerja atau tidak, melainkan apakah dia peka atau tidak pada kebutuhan anaknya. Selain itu Dr. Donald Cohen dari Pusat Kajian Anak di Yale mengatakan bahwa adakalanya pertanyaan; "Berapa banyak waktu yang dibutuhkan anak" adalah pertanyaan yang salah. Seharusnya ditanyakan; "Berapa banyak waktu yang dibutuhkan ibu untuk tetap merasa nyaman bersama anaknya. Apakah seorang ibu merasa dia hadir dalam kehidupan anaknya, dan si anak menerimanya seakan si ibu selalu ada disisinya."¹⁶

Walaupun sudah ada penelitian-penelitian yang mengungkapkan tidak ada korelasi antara ibu bekerja dengan ikatan batin antara ibu dan anak ataupun kualitas anak, tetapi ibu bekerja tetap menjadi *kambing hitam* jika terjadi apa-apa dengan anak. Kenakalan remaja, *free sex*, dan kriminalitas yang meningkat dituduh sebagai akibat dari ibu yang tidak bertanggung jawab (karena bekerja dan tidak mempunyai banyak waktu dengan anak). Bahkan di meja hijau pun ibu yang

¹⁵ resya123.blogspot.com/2011/11/teori-kedekatan.html 28 nov 2011.

¹⁶ niarahma.multiply.com/journal/item/24/Ketika-Ibu-Harus-Memilih 26 des 2008.

bekerja harus menanggung kekalahan dalam hak perwalian anak karena dianggap tidak layak untuk mengasuh dan mendidik anak. Namun sudah pada dasarnya seorang anak memiliki kedekatan khusus dengan orangtuanya terutama dengan ibunya.¹⁷ Hal inilah yang menjadi suatu wacana bahwa meski menjadi orangtua tunggal terbilang tak mudah dijalani, namun sangat banyak wanita yang menjadi ibu sekaligus kepala keluarga, tetap sukses membesarkan anak-anaknya.

Dengan demikian, wanita yang berstatus sebagai *single parent* harus mampu mengkombinasikan antara pekerjaan domestik dan publik demi tercapainya tujuan keluarga yang utama, yakni membentuk anak yang berkualitas. Bukan hal yang mudah menjalankan dua peran tersebut sekaligus dalam membentuk anak yang berkualitas. Oleh sebab itu, dibutuhkan manajemen keluarga khusus dan matang agar anak yang dibesarkan pada kondisi keluarga *single parent* pun sama berkualitasnya dengan anak yang dibesarkan pada keluarga utuh.¹⁸ Dengan anak-anak sebagai perhatian utama seorang ibu, sehingga sifat keibuan merupakan sekolah pertama yang penting dalam mendidik dan mengajari mereka dengan prinsip dan dasar yang menjadi tumpuan menuju masa depan yang baik bagi mereka.

Berkenaan dengan hal tersebut, sebagai bagian dari proses kehidupan wanita *single parent* akan mengalami kematangan secara bertahap dari apa yang telah dialaminya. Menemukan masalah dan menyelesaikannya dengan mandiri. Peran utama seorang wanita *single parent* adalah sebagai seorang ibu dan

¹⁷ Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI-Press, 2008), h. 159.

¹⁸ Ali Qaimi, *Qahaya az Zuwaj*, diterjemahkan oleh Abu Hamida dengan judul *Pernikahan (Masalah dan Solusinya)*, (Jakarta: Cahaya, 2009), h. 174.

membuat anak berada dalam kondisi tetap nyaman walaupun dalam struktur keluarga yang berbeda dengan lingkungan disekitarnya. Akan menjadi lebih baik jika lingkungan sekitar juga mendukung untuk membuat kondisi ini menjadi tetap positif. Kematangan dalam segi fisik dan terutama psikologis tersebut menjadi faktor yang utama yang dibutuhkan untuk keberhasilan wanita sebagai *single parent* dalam membesarkan anaknya karena merupakan faktor yang sangat vital dibutuhkan untuk melakukan manajemen keluarga. Kematangan wanita yang berstatus sebagai *single parent* merupakan hal yang utama dibutuhkan dalam membesarkan serta mendidik anak-anaknya. Hal tersebut dikarenakan, kematangan pada wanita sebagai *single parent* dapat mempengaruhi caranya dalam memajemen diri dan keluarganya, terutama dalam membentuk anak yang berkualitas.¹⁹

Mengenai membentuk anak yang berkualitas, pada dasarnya merupakan tugas dari semua orangtua, begitu pula dengan *single parent*. Akan tetapi, ada beberapa hal khusus yang harus dilakukan oleh *single parent* agar anaknya berkembang sama seperti anak-anak pada keluarga lengkap. Wanita sebagai *single parent* harus mampu menjadi ibu bagi anak-anaknya sekaligus memenuhi kebutuhan anaknya akan figur seorang ayah. Menjalankan dua peran tersebut bukanlah hal yang mudah. Kehangatan persahabatan, ketulusan kasih sayang, dan penerimaan orang lain amat dibutuhkan manusia. Karena pada dasarnya anak sangat membutuhkan kasih sayang dari kedua orangtuanya.²⁰ Sehingga jika kasih sayang yang tidak terpenuhi akan menimbulkan perilaku anak yang kurang baik.

¹⁹ M. Said Mubayyadh, *Ahlak Anak Muslim*, (Jakarta: Najla Press, 2006), h. 101.

²⁰ Muhammad Ali Hasan, *Op. cit.*, h. 189.

Anak akan menjadi agresif, kesepian, frustrasi, bahkan mungkin bunuh diri.²¹ Kondisi seperti itu sangat rentan terjadi pada anak dengan kondisi keluarga *single parent*. Maka orangtua perlu berkomunikasi dengan anak, agar dia tidak merasa kesepian dengan cara menjaga komunikasi dengan anak. Dengan begitu anak dijadikan sebagai sahabat, agar masing-masing pihak saling mengerti dan memahami situasi yang dialami.²² Oleh karena itu, hubungan yang terjalin dengan baik antara orangtua dengan anak menentukan keberhasilan anak dalam menjalin hubungan secara interpersonal dengan orang lain.²³

Berdasarkan ilustrasi di atas, jelaslah bahwa peranan orangtua sangat besar dalam membentuk konsep diri anak. Maka dapat disimpulkan bahwa wanita sebagai *single parent* haruslah selalu menjaga persepsi positif pada anak jika ingin memiliki anak yang berkualitas. Sebagai *single parent*, wanita harus mampu mengkombinasikan peran ganda yang harus dijalankannya, terutama dalam menjalankan tugas utamanya, yakni membentuk anak yang berkualitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ia harus melakukan manajemen sumberdaya keluarga yang terencana dan dilaksanakan secara konsisten. Manajemen sumberdaya keluarga tersebut sangat penting untuk dilaksanakan agar semua kebutuhan anak dapat terpenuhi yang pada akhirnya pada pembentukkan anak yang berkualitas.

²¹ Muhammad Rasyid Dimas, *Op. cit*, h. 121.

²² Muhammad Thalib, *40 Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Anak*, (Bandung: Irsyad Baitussallam, 1997), h. 93.

²³ *Ibid*, h. 97.

Lingkungan keluarga yang dapat dipandang sebagai sekolah paling utama bagi pendidikan anak-anak tentu di dalamnya anak-anak memperoleh pelajaran pertama tentang kehidupan sehingga terkumpul nilai, sikap, dan perasaan dalam diri mereka melalui perilaku dan tindakan orangtuanya. Ketika itu perilaku, tindakan, dan sikap kedua orangtua akan dijadikan contoh dan menjadi inspirasi mereka. Sehingga, setiap hari yang mereka lalui pada dasarnya adalah pelajaran. Dengan demikian, orangtua tentu dituntut memperhatikan hal ini dengan menghindarkan segala hal yang dapat mengotori suasana dan mengawasi aspek intelektual dan moralnya.

Pada dasarnya pendidikan agama merupakan hal yang menjadi prioritas dan harus lebih berpihak pada kepentingan manusia itu sendiri, yaitu dalam rangka mengupayakan penyempurnaan posisi manusia sebagai *khalifah*. Sehingga pendidikan agama dalam keluarga yang pertama dan utama, dan orangtua yang merupakan pendidik kodrati tentu harus mengurus, mengelola dan menumbuhkembangkan potensi anak. Akidah yang dapat mengendalikan dan membimbing manusia dalam hidupnya, adalah akidah yang menyatu dalam kepribadiannya dan karena akidah merupakan pondasi utama bagi umat dalam mengarungi bahtera kehidupan untuk mencapai ridha Allah Swt. Maka penanaman nilai-nilai akidah yang dilakukan oleh orangtua di rumah, tidak cukup lagi dengan cara tidak sengaja. Akan tetapi perlu disengaja dan dipersiapkan secara baik. Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw menjelaskan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ» (رواه مسلم)

Dengan demikian, sudah seyogyanya tugas utama orangtua adalah mendidik anak-anaknya dengan pengetahuan, terutama sekali pengetahuan agama yaitu dengan menanamkan nilai-nilai akidah dan mempertahankan nilai-nilai akidah tersebut dalam suasana kehidupan sehari-hari di rumah tangga agar hal tersebut dapat membekas hingga dewasa nanti. Karena itu, orangtua hendaknya menanamkan nilai-nilai akidah ini sejak dini kepada anaknya, agar anak kelak tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang berpegang teguh kepada ajaran Islam. Karena akidah merupakan pondasi ajaran Islam, dengan akidah kehidupan seseorang akan terarah. Disinilah tugas seorang ibu sebagai seorang panutan bagi anak-anaknya dalam menumbuhkembangkan kekuatan fisik dan mental mereka.

Terkait dengan tugas menanamkan akidah adalah tugas setiap keluarga muslim kepada anak-anak mereka. Maka peranan lembaga sekolah tidak akan mampu menggantikan tugas penting orangtua ini. Tetapi, sekolah hanya dapat memberikan tambahan perbendaharaan pengetahuan tentang data-data yang menguatkan akidah dan pokok-pokok ajaran agama kepada mereka. Oleh karena itu, orangtua harus bersungguh-sungguh dalam menanamkan nilai-nilai akidah anak sejak dini dengan benar. Dengan menanamkan nilai-nilai akidah yang benar tentunya akan mendapatkan hasil yang baik, demikian pula sebaliknya.

Hal ini harus dipahami oleh setiap orangtua, agar mereka dapat menjalankan perannya dengan baik. Namun dalam kenyataannya, ada saja kendala-kendala yang dihadapi, sehingga kesulitan bahkan kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai akidah anak sering terjadi dalam sebuah keluarga, begitu pula yang terjadi pada keluarga *single parent*.

Fenomena di atas juga terjadi dan dihadapi oleh keluarga muslim di kalangan keluarga *single parent* di Kelurahan Belitung Utara Kecamatan Banjarmasin Barat, dimana terlihat penanaman nilai-nilai akidah terhadap anak dirasakan masih kurang. Hal ini diduga karena disebabkan kesibukan wanita *single parent* sebagai orangtua untuk bekerja menghabiskan waktunya di luar rumah. Praktis waktu untuk mendidik anak-anak di rumah sangat kurang.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui sejauh mana penanaman nilai-nilai akidah pada anak di kalangan keluarga *single parent* yang ada di Kelurahan Belitung Utara Kecamatan Banjarmasin Barat khususnya seorang ibu yang merangkap dua peran penting dalam keluarga dalam dunia publik dan domestik, yang kemudian akan dijadikan pijakan dasar dalam melaksanakan suatu penelitian lapangan dengan mengangkat judul: PENANAMAN NILAI-NILAI AKIDAH PADA ANAK DI KALANGAN KELUARGA SINGLE PARENT DI KELURAHAN BELITUNG UTARA KECAMATAN BANJARMASIN BARAT KOTAMADYA BANJARMASIN.

(studi kasus 5 keluarga single parent)

B. Definisi Operasional dan Lingkup Bahasan

Untuk memperjelas judul penelitian ini agar tidak terjadi salah pengertian serta meluasnya pembahasan, maka ditegaskan pengertian secara operasional sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai-nilai Akidah

Penanaman adalah perihal (perbuatan, cara dan sebagainya) termasuk di dalamnya pendidikan keluarga (informal). Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan Akidah berasal dari bahasa Arab yaitu *'aqada* yang berarti menyimpulkan sesuatu. Dari segi istilahnya, yaitu keimanan/keyakinan yang mantap dan tidak boleh terurai oleh pengaruh apa saja, baik dari luar ataupun dari dalam diri seorang itu.

Jadi yang dimaksud penanaman nilai-nilai akidah di sini menurut penulis adalah usaha yang dilakukan oleh orangtua melalui pendidikan keluarga (informal) dalam menanamkan akidah kepada anaknya.

2. Anak

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, anak merupakan keturunan yang kedua, keturunan garis lurus ke bawah.

Jadi yang dimaksud dengan anak dalam penelitian ini menurut penulis adalah berupa seseorang yang memiliki garis keturunan dari orangtuanya yang berkisar antara usia 0-16 tahun.

3. Keluarga Single Parent

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, keluarga diartikan ibu dan bapak beserta anak-anaknya atau satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Adapun yang dimaksud keluarga oleh penulis di sini adalah yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang berusia dibawah 16 tahun.

Adapun arti dari *Single Parent* dalam Kamus istilah Konseling merupakan konsep yang menunjuk kehidupan individu lelaki atau perempuan yang secara sendirian berstatus memelihara, merawat, dan membesarkan anak,

baik anaknya secara biologis maupun secara sosial.

Jadi yang dimaksud penulis dari judul di atas adalah upaya yang dilakukan *single parent* khususnya seorang ibu tunggal terhadap anaknya yang berusia di bawah 16 tahun dalam rangka pemberian bimbingan, asuhan dan tuntunan tentang akidah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai akidah pada anak di kalangan keluarga *single parent* di Kelurahan Belitung Utara Kecamatan Banjarmasin Barat Kotamadya Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi penanaman nilai-nilai akidah pada anak di kalangan keluarga *single parent* di Kelurahan Belitung Utara Kecamatan Banjarmasin Barat Kotamadya Banjarmasin?

D. Alasan Memilih Judul

1. Melihat perkembangan zaman dan arus globalisasi dewasa ini yang telah banyak memberikan perubahan serta pergeseran terhadap eksistensi nilai-nilai akidah pada umumnya.
2. Anak merupakan amanah dari Allah Swt untuk kedua orangtuanya. Oleh sebab orangtua diberi peran penting dan bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dengan baik, antara lain dengan jalan menanamkan nilai-nilai akidah sejak dini.

3. Mengingat begitu pentingnya penanaman nilai-nilai akidah dari orangtua kepada anak sejak dini sehingga dirasa perlu untuk mengetahui lebih mendalam lagi, apakah penanaman nilai-nilai akidah di kalangan keluarga *single parent* di Kelurahan Belitung Utara Kecamatan Banjarmasin Barat Kotamadya Banjarmasin tersebut sudah terlaksana dengan baik atau sebaliknya?
4. Keberadaan orangtua di keluarga *single parent* terutama bagi seorang ibu sebagai orangtua tunggal dengan kepemimpinan, ketegasan, dan pola asuhnya yang berbeda dari peran seorang ayah dapat berpengaruh memberikan pendidikan pada anaknya karena terlalu disibukkan oleh pekerjaan sehari-hari sehingga dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap anak yang masih mengalami fase sensitif.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang dikemukakan pada bagian terdahulu di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui penanaman nilai-nilai akidah pada anak di kalangan keluarga *single parent* di Kelurahan Belitung Utara Kecamatan Banjarmasin Barat Kotamadya Banjarmasin.
2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi penanaman nilai-nilai akidah pada anak di kalangan keluarga *single parent* di Kecamatan Banjarmasin Barat Kotamadya Banjarmasin .

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini baik secara teori maupun praktis diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi orangtua sebagai pendidik kodrati yang bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai akidah kepada anak, karena hal ini akan menjadi bekal mereka untuk mengarungi kehidupan agar tidak terjerumus dalam pengaruh buruk.
2. Sebagai bahan informasi tentang pelaksanaan penanaman nilai-nilai akidah di kalangan keluarga *single parent* di Kelurahan Belitung Utara Kecamatan Banjarmasin Barat Kotamadya Banjarmasin.
3. Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis tentang penanaman nilai-nilai akidah pada anak yang tentunya memiliki khas tersendiri ketika berhadapan dengan keluarga *single parent*.

G. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran (*review*) terhadap bahan-bahan pustaka, baik bahan pustaka yang berisi konseptual atau bahan yang memuat hasil-hasil penelitian terdahulu terkait dengan masalah yang diteliti. Di dalam beberapa penulisan karya ilmiah seperti skripsi yang menyinggung tentang penanaman nilai-nilai akidah, salah satunya adalah; *Penanaman Nilai-Nilai Akidah di Kalangan Keluarga Nelayan di Desa Takisung Kabupaten Tanah Laut* karangan Handi Ramadhani pada tahun 2011 di Banjarmasin. Pada tulisan ilmiah ini, pengarang memaparkan beberapa tinjauan mengenai penanaman nilai-nilai akidah tersebut, namun penjelasannya relatif ringkas dan hanya dirujuk pada bahan

pustaka sebagai pelengkap setiap paragrafnya tanpa pengemukaan dari pengarang sendiri.

Berangkat dari hal di atas, maka bahan pustaka ini akan dikomparasikan dengan judul yang telah dipilih penulis dengan lebih spesifik mengenai keluarga *single parent* yang tentunya memiliki warna tersendiri terkait dengan segala permasalahan yang dihadapi orangtua tunggal dalam menanamkan nilai-nilai akidah pada anaknya disamping tugas dan tanggung jawabnya yang berperan ganda untuk memenuhi kehidupan keluarga yaitu mengenai *Penanaman Nilai-Nilai Akidah Pada Anak di Kalangan Keluarga Single Parent di Kelurahan Belitung Utara Kecamatan Banjarmasin Barat Kotamadya Banjarmasin*.

(studi kasus 5 keluarga single parent)

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman mengenai pembahasan ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan teoritis, terdiri dari seluk beluk pendidikan akidah berupa pengertian akidah, urgensi pendidikan akidah bagi kehidupan anak, dan kewajiban orangtua menanamkan nilai-nilai akidah pada anak. Mengenai pendidikan keluarga berupa keluarga sebagai sekolah utama pada anak, peran

orangtua terhadap pendidikan anak, dan pendidikan agama sejak dini bagi anak. Mengenai keluarga *single parent* berupa pengertian keluarga *single parent* berupa peran ganda bagi orangtua tunggal terhadap pengasuhan dan pendidikan anak, upaya orangtua tunggal dalam menanamkan nilai-nilai akidah pada anak, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai akidah pada anak.

Bab III merupakan metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV merupakan laporan hasil penelitian, terdiri dari gambarann umum lokasi penelitian, penyajian, dan analisis data.

BAB V merupakan penutup dari penelitian ini, meliputi: simpulan seluruh penelitian dan saran konstruktif berkaitan dengan penelitian ini.